

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Proses pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga upaya sadar dan terencana untuk membentuk karakter, kecerdasan, serta keterampilan peserta didik. Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan dituntut menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perubahan dan mampu bersaing di tingkat global. Oleh sebab itu, pemahaman tentang hakikat belajar dan mengajar menjadi hal yang sangat penting bagi setiap pendidik. Belajar sendiri diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku akibat interaksi antara individu dan lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan, literasi memiliki peranan yang semakin penting seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi keterampilan berpikir kritis, memahami informasi, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2019). Keterampilan ini menjadi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat modern. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, individu akan kesulitan dalam mengakses informasi yang benar dan membedakannya

dari informasi palsu. Oleh karena itu, literasi dipandang sebagai kompetensi dasar yang tidak bisa ditawar lagi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya (Noor, 2018). Sementara itu, UUD 1945 Pasal 31 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pemerintah wajib menyelenggarakan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Landasan yuridis ini memperkuat pentingnya literasi sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Literasi bukan hanya persoalan keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut pembangunan karakter bangsa. Dengan demikian, pengembangan literasi merupakan amanat konstitusi yang harus diwujudkan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan.

Menurut Hilda (2015), literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk. Definisi ini menunjukkan bahwa literasi bersifat multidimensional dan tidak terbatas pada keterampilan membaca tulisan semata. Afriyanti et al. (2018) juga menegaskan bahwa literasi merupakan kemampuan memahami, mengevaluasi, serta merefleksikan informasi tertulis untuk mencapai tujuan individu. Literasi pada hakikatnya membekali siswa agar

mampu berpikir kritis dan reflektif. Oleh sebab itu, literasi menjadi keterampilan dasar yang harus diajarkan secara konsisten di sekolah.

Teräs et al. (2020) menyebutkan bahwa literasi adalah proses pembebasan di mana individu belajar membaca dunia sebelum membaca kata-kata. Artinya, literasi membuka jalan bagi peserta didik untuk memahami realitas sosial dan bertindak secara sadar. Hal ini sejalan dengan Snapp et al. (2023) yang menekankan pentingnya literasi digital di abad ke-21. Siswa tidak hanya dituntut memahami bacaan, tetapi juga memilah informasi serta menggunakan teknologi secara bijak. Rendahnya kemampuan literasi membuat siswa rentan terhadap hoaks dan manipulasi media. Dengan demikian, literasi berperan sebagai benteng dalam menghadapi tantangan informasi global.

Sayangnya, literasi siswa di Indonesia masih menjadi persoalan besar. Berdasarkan survei Programme for International Student Assessment (PISA), Indonesia menempati peringkat 74 dari 79 negara dalam literasi membaca (Bikkasani, 2025). Hasil ini menunjukkan bahwa banyak siswa Indonesia belum mampu memahami teks secara mendalam. Kondisi ini tentu berdampak pada prestasi akademik di berbagai mata pelajaran. Rendahnya tingkat literasi juga menghambat pengembangan kemampuan berpikir

kritis siswa. Hal ini menuntut adanya strategi pendidikan yang lebih terarah untuk memperbaiki budaya literasi di sekolah.

Perdana & Suswandari (2021) menegaskan bahwa literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, memahami, serta menggunakan informasi dalam berbagai bentuk untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan kata lain, literasi menjadi indikator penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Upaya peningkatan literasi sejak dini sangat krusial untuk membentuk generasi yang cerdas dan mandiri. Pemerintah Indonesia telah merespons tantangan ini dengan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS bertujuan membangun budaya literasi di sekolah melalui pembiasaan membaca, integrasi literasi dalam pembelajaran, dan pengembangan kegiatan literasi kreatif.

Namun, pelaksanaan GLS di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Kemendikbud (2019) menyebutkan bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa disebabkan oleh minimnya koleksi bacaan menarik, kurangnya kebiasaan membaca, dan belum optimalnya peran guru dalam menumbuhkan budaya literasi. Selain itu, dukungan dari sekolah dan orang tua juga sering kali masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan GLS belum mampu menjangkau seluruh sekolah secara maksimal. Padahal, literasi merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat dan harus dikembangkan melalui program-program yang berkelanjutan.

Rendahnya kemampuan literasi siswa Indonesia menjadi masalah serius yang harus segera diatasi. Literasi, yang seharusnya menjadi fondasi proses pembelajaran, masih sering diabaikan. Banyak siswa kesulitan memahami teks sederhana dan menarik makna dari bacaan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dengan praktik pembelajaran di sekolah. Tanpa literasi yang kuat, siswa sulit mengembangkan keterampilan lain yang lebih kompleks. Oleh karena itu, intervensi literasi perlu dilakukan secara lebih serius dan sistematis.

Program GLS yang dicanangkan sejak 2016 menjadi langkah awal yang baik, namun implementasinya menghadapi berbagai kendala. Beberapa sekolah melaporkan kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan anggaran, serta lemahnya dukungan manajemen sekolah dan orang tua. Akibatnya, GLS berjalan tidak konsisten di banyak daerah. Kondisi ini memperlihatkan perlunya evaluasi terhadap pelaksanaan GLS di berbagai jenjang pendidikan. Evaluasi yang komprehensif dapat membantu merumuskan strategi perbaikan yang lebih kontekstual.

Di tingkat sekolah menengah pertama, GLS menghadapi tantangan tambahan berupa rendahnya minat baca siswa dan keterbatasan sumber daya bacaan. PISA 2018 juga memperkuat temuan bahwa tingkat literasi siswa SMP di Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD.

Hambatan ini mengindikasikan perlunya sinergi antara guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua untuk memperkuat implementasi GLS. Selain itu, perlu adanya inovasi dalam kegiatan literasi agar lebih menarik minat siswa. Tanpa inovasi, program literasi cenderung stagnan dan kurang berdampak.

Salah satu sekolah yang menjadi fokus penelitian adalah SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan. Sekolah ini berada di wilayah pedesaan dengan kondisi sosial ekonomi yang beragam. Implementasi GLS di sekolah ini penting dikaji untuk mengetahui sejauh mana program berjalan sesuai dengan panduan. Evaluasi di sekolah tersebut dapat memberikan gambaran nyata tentang pelaksanaan GLS di daerah dengan keterbatasan akses pendidikan. Hasil penelitian juga diharapkan memberi rekomendasi praktis bagi pengembangan budaya literasi.

Penelitian ini mengacu pada kerangka piramida terbalik, yaitu dimulai dari isu global literasi, kemudian kebijakan nasional, dilanjutkan dengan implementasi di daerah, hingga fokus pada kasus spesifik di SMPN 19 Bengkulu Selatan. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pelaksanaan GLS secara faktual serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi bagi sekolah dan pemangku kepentingan. Dengan demikian, hasilnya diharapkan dapat

menjadi kontribusi ilmiah dalam kajian kebijakan pendidikan berbasis literasi.

Urgensi penelitian ini juga didukung oleh berbagai studi sebelumnya. Rini (2018) menyatakan bahwa literasi adalah fondasi pembelajaran yang efektif karena membantu siswa memahami informasi secara kritis. Naufal (2021) menemukan bahwa sekolah yang aktif menjalankan program literasi cenderung memiliki capaian akademik lebih baik. Hal ini menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap pelaksanaan GLS agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian di SMPN 19 Bengkulu Selatan memiliki nilai strategis.

Penelitian ini juga bertujuan menilai sejauh mana GLS berdampak terhadap peningkatan literasi siswa. Aspek yang dikaji meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Evaluasi dilakukan untuk melihat kontribusi nyata GLS terhadap pembentukan karakter dan kebiasaan belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis peran guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah dalam mendukung kegiatan literasi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang komprehensif.

Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan literasi di sekolah. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah,

guru, dan siswa SMPN 19 Bengkulu Selatan. Kombinasi data primer dan sekunder digunakan untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang implementasi GLS. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program literasi di sekolah lain yang memiliki kondisi serupa.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian tersebut yaitu:

## 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran memperkaya wawasan konsep serta implementasi Gerakan Literasi yang berada di sekolah.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah diharapkan dapat menjadi sumbangan alternatif pemikiran atau acuan mengenai proses Gerakan Literasi di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan atau lingkup lebih luas.
- b. Bagi siswa diharapkan dapat memberikan motivasi bagi siswa sekolah menengah pertama untuk gemar membaca guna menambah wawasan baik akademik maupun non akademik.
- c. Bagi guru diharapkan dapat mengetahui solusi yang dilakukan guru pada proses pelaksanaan Gerakan Literasi SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan.

## **E. Definisi Istilah**

1. Implementasi yaitu proses penerapan atau pelaksanaan suatu rencana, kebijakan, program, atau sistem ke dalam praktik.
2. Gerakan Literasi yaitu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi secara kritis. Tujuan utama dari gerakan literasi adalah agar setiap individu dapat

mengakses dan memanfaatkan informasi dengan efektif, serta dapat berpikir secara kritis terhadap informasi yang diterima.

